BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian yang penting dari kesehatan umum bagi setiap individu. Hilangnya satu gigi atau lebih dapat menyebabkan rasa tidak nyaman sehingga dapat mengganggu dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti bicara, makan, minum, sosialisasi dan rasa percaya diri. Kehilangan gigi pada orang dewasa dapat terjadi akibat karies, penyakit periodontal dan trauma (Maulana, 2016; Vargas, 2001; Setiawan, 2013; Yamamoto, 2014; Wahjuni, 2017).

Gigi yang hilang harus diganti agar tidak memberikan dampak yang kurang baik bagi kesehatan gigi dan mulut. Gigi yang hilang dan tidak diganti dapat menyebabkan terganggunya satu atau lebih fungsi gigi, yang berdampak pada ketidaknyamanan serta hambatan dalam beraktifitas. Oleh karena itu keberadaan gigi tiruan merupakan solusi terhadap ketidaknyamanan yang muncul akibat kehilangan gigi. Penggantian gigi yang hilang dilakukan dengan membuatkan gigi tiruan atau protesa sebagai pengganti gigi yang hilang (Liwongan, 2015).

Gigi tiruan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu gigi tiruan tetap dan gigi tiruan lepas. Gigi tiruan lepas (removable denture) adalah gigi tiruan yang dapat dilepas pasang sendiri oleh pasien, dibagi menjadi dua bagian, yaitu gigi tiruan lengkap dan gigi tiruan sebagian (Pongibidan, 2013; Wahjuni, 2017).

Gigi tiruan lepasan adalah bagian prostodonsia yang menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang atau seluruh gigi asli yang hilang dengan gigi tiruan dan didukung oleh gigi, mukosa atau kombinasi gigi, mukosa dan yang dapat dilepas pasang sendiri oleh pasien (Wagner, 2012; Mendoza, 2012; Wahjuni, 2017).

Pada kasus tertentu seseorang mengalami oklusi yang tidak normal atau yang disebut maloklusi. Maloklusi menurut kamus kedokteran gigi yaitu oklusi abnormal yang ditandai dengan tidak benarnya hubungan antar lengkung di setiap bidang spatial atau anomali abnormal dalam posisi gigi (Foster, 2016).

Salah satu oklusi yang tidak normal adalah gigitan terbalik (*crossbite*). Graber mendefinisikan bahwa gigitan terbalik (*crossbite*) adalah kondisi dimana satu gigi atau lebih yang mengalami malposisi abnormal baik pada sisi lingual maupun labial pada gigi yang berlawanan (Prakash, 2011).

Pada pembuatan gigi tiruan lepasan dengan kasus gigitan terbalik cara penyusunan gigi posteriornya berbeda dengan penyusunan gigi dengan oklusi normal. Penyusunan gigi posterior rahang atas tetap diusahakan seideal mungkin sehingga bisa tetap dalam oklusi yang normal (Montenegro, 2010; Ivoclar, 2014).

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah teknik penyusunan gigi pada kasus gigitan terbalik posterior rahang atas?

I.3 Tujuan

Untuk mengetahui teknik penyusunan gigi pada kasus gigitan terbalik posterior rahang atas.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penulisan tugas akhir ini adalah memberikan informasi mengenai teknik penyusunan gigi pada kasus gigitan terbalik posterior rahang atas.